

**BAB III**  
**TERM-TERM DAN GAMBARAN TASBIH**  
**DALAM AL-QUR'AN**

**A. Term Yang Semakna Dengan Tasbih**

a. Quddus

Kata al-Quddus disebut dalam Al-qur'an<sup>1</sup> yaitu yang terdapat dalam ayat QS. 2: [30, 87, 253]. QS. 5: [110]. QS. 16: [102]. QS. 59: [122]. QS. 62: [1]. QS. 20: [12]. QS. 79: [16].

“Al-Quddus” ada juga yang membaca “al-Qaddas” adalah kata yang mengandung makna kesucian. Azzajjaj seorang pakar bahasa mengemukakan dalam bukunya “al-Asma`ul Husna” bahwa ada yang menyampaikan kepadanya kata “Quddus” tidak terambil dari akar kata berbahasa arab, akan tetapi terambil dari bahasa Suryani;<sup>2</sup> yang pada mulanya adalah “Qadsy” dan diucapkan dalam doa “Qaddisy” kemudian beralih ke bahasa Arab “Qaddus” atau “Quddus”. Dalam penjelasan beberapa kamus bahasa Arab antara lain karya al-Fairuz ‘Abadi ditemukan bahwa “Quddus” adalah at-*Thahir Au al-Mubarak*” (yang suci murni atau yang penuh keberkatan).<sup>3</sup>

Dalam catatan pengantar buku yang berjudul *Fushushul Hikam*, karya Ibnu ‘Arabi bahwa makna dari akar kata *Qadasa* adalah “suci” yang dalam konteks hikmah kesucian firman Idris, berarti kejauhan spiritual Allah dari kungkungan alam atau kosmos. Dalam gagasan kejauhan spiritual, dalam pengertian transenden, erat kaitannya dengan gagasan tentang ketigian atau peninggian.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Roghib Al-Asfiyani, *Mu'jam Mufrod Al-fadzi Al-qur'an*, Darul Al-Fikr. Hlm 538

<sup>2</sup> Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, antara lain karena kata tersebut dapat dibentuk berbagai bentuk (bisa *ditasrif*). Sedangkan menurut pakar bahasa, satu kata yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk maka adalah kata asli berbahasa Arab

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi*” Lentera Hati, Jakarta, cet IV, 2001. hlm.35

<sup>4</sup> Ibnu ‘Arabi, *Fususul Hikam*, diterjemahkan dari judul, *The Bezels Of Wisdom* penerj: Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti, Islamaika, Yogyakarta, 2004. hlm 109.

Kata al-Quddus menurut al-Ghazali dalam arti dia maha suci dari sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk, karena pertama mereka memandang diri mereka sendiri dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti sifat pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna, selanjutnya manusia meletakkan sifat-sifat yang berlawanan itu sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, serta mensucikan Allah dari sifat kekurangan. Seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan diatas. Jika bila demikian itu maknanya, maka *mengkuduskan* Allah bukan sekedar mensucikan Allah. Ini juga berarti bahwa “Taqdis” berbeda dengan “Tasbih”. Walaupun sementara ulama mempersamakan-Nya.

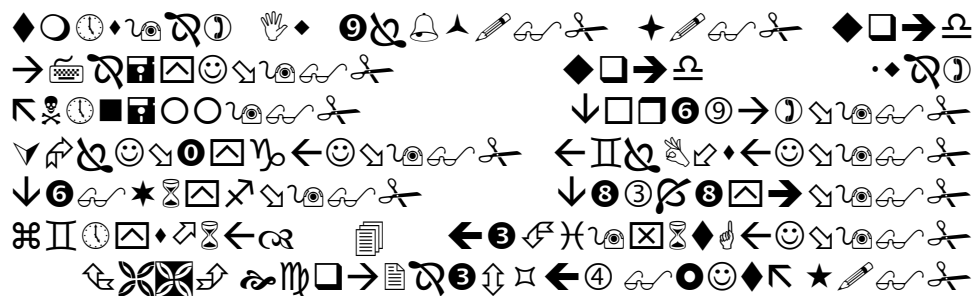
Memang kalau kita berpegang teguh pada kaidah kebahasaan yang menyatakan bahwa tidak ada persamaan makna kata yang sama, maka tentu saja taqdis dan tasbih ada perbedaannya. Para malaikat dalam berdialog dengan Allah tentang penciptaan manusia menggabungkan tasbih dan taqdis dengan menyatakan “*Wa Nahnu Nusabbihu Bi hamdika Wa Nuqaddisulak*” QS. 2: [30] penyebutan kata tasbih dan taqdis disini memberikan kesan perbedaan.<sup>5</sup> Dalam pandangan sementara para pakar yang telah disinggung diatas, yakni bahwa kekudusan adalah gabungan dari tiga hal; benar, indah dan baik. Buah dari sifat kudus – dalam makna di atas – saat diteladani, akan dapat mengantar manusia menjadi ilmuwan, seniman, dan budiman. Karena mencari yang benar menciptakan ilmu,

---

<sup>5</sup> Walaupun para ulama yang mempersamakan memahami kata “tasbih” dalam arti Shalat, atau pensucian yang dimaksud adalah dengan ucapan dan perbuatan. Sedangkan pensucian yang kedua menggunakan *Nuqaddisu* adalah pensucian-Nya dengan hati, yakni bahwa Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Bisa juga dengan penggabungan kedua kata jika dinilai bermakna sama dipahami sebagai pensucian Tuhan serta pensucian diri manusia demi karena Allah sehingga ayat diatas diterjemahkan dengan: “ kami bertasbih sambil memuji-Mu dan mensucikan diri (kami) demi karena engkau.

berbuat baik membuahakan etika, dan mengekspresikan yang indah melahirkan seni. Meneladani Allah dalam sifat kekudusan-Nya bahkan bukan saja menuntut untuk menjadi ilmun, budiman dan seniman; tetapi juga menuntut untuk menghadirkan Allah pada ilmu yang dipikirkan dan diamalkan, melalui seni yang diekspresikan serta dalam setiap budi daya yang dilakukan.<sup>6</sup>

Dalam firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”<sup>7</sup>

Al-Quddus yang mengandung makna kesucian, disebut menyusul kata “al-Malik” untuk menunjukkan kesempurnaan kerajaan-Nya, sekaligus menampik adanya kesalahan, pengrusakan atau kekejaman dari-Nya karena kekudusan, seperti yang telah ditulis al-Biqā’iy dalam tafsirnya “Nazem ad-Dirar” adalah kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus menerus terpuji dengan langgengnya sifat kekudusan itu.<sup>8</sup>

b. Tanzih

Makna Tanzih yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang dibenci atau tidak baik<sup>9</sup> artinya menjauhkan dari dari tingkah laku atau sifat yang ada kaitannya dengan sosial, etika, dll.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab. Menyingkap Tabir Ilahi *Op.Cit.* hlm. 40-41

<sup>7</sup> Al-qur’an dan Terjemahnya yang telah ditahsis oleh departemen agama RI, Jakarta, QS. Al-Hasyr: 23. Hlm 919

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab. Menyingkap Tabir Ilahi *Op.Cit.* Hlm36

<sup>9</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir* Pustaka Progresif, Surabaya, 2002. hlm.

عن حذيفة ان النبي صم فكان اذا مر بآية رحمة سأل واذا مر بآية عذاب استجار واذا  
مر بآية فيها تنزيه الله سبح

Artinya: “Ketika nabi membaca ayat tentang rahmat maka nabi meminta rahmat tersebut dan ketika nabi membaca ayat tentang adzab maka nabi meminta menjauhkannya dan ketika nabi membaca tentang pensucian Allah maka nabi membaca tasbih”.<sup>10</sup>

Tanzih dalam ilmu kalam, penekanan pemahaman bahwa Tuhan berbeda secara mutlak dengan alam dan dengan demikian tidak dapat diketahui melahirkan konsep tanzih, sedangkan penekanan pemahaman bahwa tuhan, meskipun hanya pada tingkat tertentu, mempunyai kemiripan atau keserupaan dengan manusia dan alam yang melahirkan konsep tasybih. Tanzih berasal dari kata *nazzaha*, yang secara harfiah berarti “menjauhkan atau membersihkan sesuatu dari sesuatu yang mengotori, yang digunakan para mutakallimin untuk “menyatakan atau menganggap bahwa Tuhan secara mutlak bebas dari semua ketidak sempurnaan,” yaitu semua sifat yang serupa dengan makhluk meskipun dalam kadar yang paling kecil. Dengan kata lain *tanzih* menyatakan bahwa Tuhan melebihi sifat atau kualitas apa pun yang dimiliki oleh makhluk-Nya. adapun tasybih, yang secara harfiah berarti menyerupai “menyerupakan atau menganggap sesuatu serupa dengan yang lainnya” dalam ilmu kalam berarti menyerupakan tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Maka *tasybih* adalah mempertahankan bahwa keserupaan tertentu bisa ditemukan antara tuhan dan makhluk.<sup>11</sup>. Ibnu ‘Arabi berpandangan lain, dia menggabungkan antara tasybih dan tanzih maka, maka dalam syairnya mengatakan: “Jika anda hanya menegaskan transendensi-Nya anda membatasi-Nya, dan jika anda hanya menegaskan imanensi-Nya anda membatasi-Nya. Jika anda memelihara kedua aspek itu, anda benar,

---

<sup>10</sup> Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, Ibnu Majah, Thoha Putra Semarang, Juz I no hadits 1351. Hlm 429

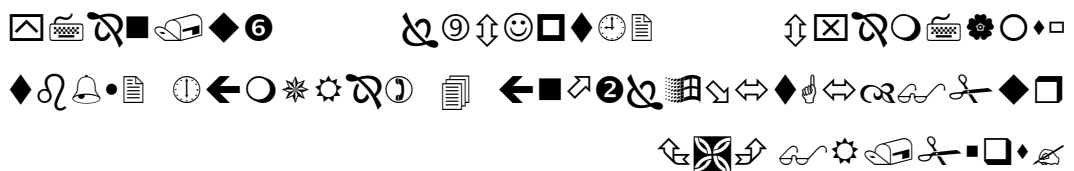
<sup>11</sup> Kautsar Azhari Noor, *Ibnu ‘Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta, Paramadina, 1995, cet I. hlm. 86-87

*imam dan guru dalam ilmu spiritual. Barang siapa yang mengatakan Dia adalah dua hal, adalah seorang polites(musyrik), sementara orang-orang mengucilkan-Nya, coba untuk mengatur-Nya. Hati-hati dalam memperbandingkan-Nya jika anda menganut dualitas, dan jika kesatuan, hati-hatilah menjadikan-Nya transenden. Anda bukan Dia dan anda adalah Dia”*.<sup>12</sup>

Jadi antara Tasbih, Taqdis, dan Tanzih merupakan suatu term yang sama-sama mengandung makna suci akan tetapi kalau menurut kaidah kebahasaan ada perbedaannya yaitu tasbih sesuatu yang dikhususkan kepada Allah. Dan Taqdis sesuatu yang umum yaitu bisa untuk Allah dan juga bisa untuk manusia. Adapun kalau Tanzih merupakan sesuatu yang menjauhkan diri dari hal-hal yang dibenci atau tidak baik. Maka secara istilah makna tanzih juga mempunyai makna “mensucikan”

## **B. Antara Tasbih, Tahmid, dan Dzikir**

Tasbih pemahasucian dari Rububiyah ataupun Uluhiyah Allah merupakan awal dari tahmid. seandainya Di samping banyak adanya perintah bertasbih dan dzikir, juga ada perintah bertasbih, bertahmid, dan meminta ampun kepada Allah yang merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran Agama dan Islam dalam bentuk ajaran agama sehari-hari. Mengingat bahwa perintah bertasbih dan beristigfar itu mula-mula ditujukan kepada nabi Muhammad sendiri (pengganti nama ”engkau” dalam firman Allah yang terdapat dalam surat an-Nashr: 3 yaitu



Sementara nabi Muhammad adalah *Ma'shum*, maka dapat disimpulkan bahwa perintah itu lebih-lebih berlaku kepada kaum yang beriman. Karena kaum beriman itu sekelompok orang-orang yang selalu memohon ampun

<sup>12</sup> Ibnu 'Arabi, *Fususul Hikam. Op.Cit.* hlm.98.

kepada Allah.<sup>13</sup> Dalam Al-qur'an dikatakan "*fasabbih bihamdi rabbika*" membaca tasbih "*Subhanallah*" dapat dipandang sebagai pendahuluan logis bagi *Tahmid* (yaitu memabaca *hamdalah*/memuji Allah). Sebab tasbih sendiri mengandung makna pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka<sup>14</sup> kita. Jadi tasbih adalah sesungguhnya permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya.

Kata "*tahmid*" banyak dijumpai pada kata "tasbih", akan tetapi kata tahmid "*alhamdulillah*" selalu diawali kata tasbih "*sabbih*", ini menunjukkan bahwa pengucapan tahmid harus di dahului dengan pengucapan tasbih.

*Dzikir* secara etimologi, *dzikir* berasal dari bahasa arab yaitu "*Dzakara Yadzkuru Dzikran*" yang mempunyai arti menyebut dan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Al-qur'an :

فاذا قضيتم الصلاة فانكروا الله قيما وعودا وعلى جنوبكم فاذا اطمأ ننتم فاقم الصلاة ان الصلاة كانت على المؤمنين كتباً موقوتاً

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan shalat mu ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

*Ad-Dzikru* jamak dari *Dzikur* yaitu *as-Shalatullah Ta'ala ad-Do'a*. Akan tetapi *dzikir* menurut kamus besar bahasa Indonesia *dzikir* mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang. *Dzikir* menurut terminologi mempunyai arti sempit yaitu membaca *Tasbih, Tahmid,*

---

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, cet II. Hlm 164

<sup>14</sup> Buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidak mampuan kita "memahami" tuhan, karena karena sepiantas lalu kita, misalnya, menerima nasib dari tuhan yang menurut kita "tidak seharusnya" kita terima karena, misalnya, kita merasa telah "berbuat baik" dengan menjalani perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Maka tasbih merupakan pendahuluan bagi tahmid. Sebab tahmid, memuji Allah, yang sebenarnya tidak akan terwujud tanpa terlebih dahulu membebaskan diri dari buruk sangka kepada-Nya. Jadi sebagai dosa buruk sangka kepada Allah, harus dihapus dengan tasbih. *lihat nurcholish Majid, islam agama peradaban. Hlm. 166-167*

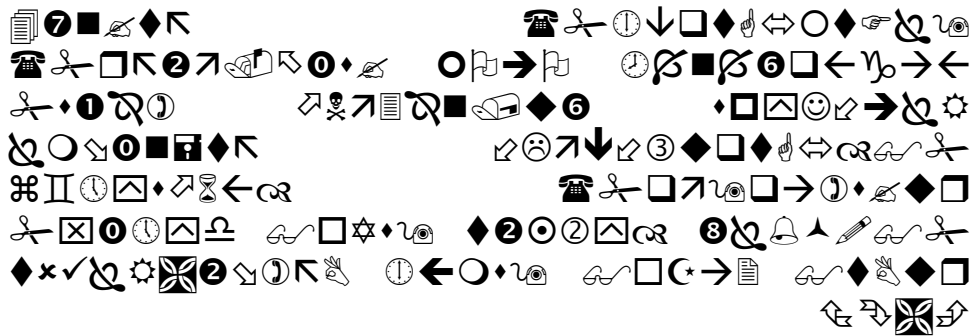
Tahlil dan lain-lain. Akan tetapi *dzikir* dalam arti luas berpikir akan kekuasaan dan kebesaran tuhan, yaitu berpikir tentang makhluk Tuhan dll.<sup>15</sup>

Dalam Al-qur'an banyak sekali dijumpai ayat-ayat *dzikir* dan tasbih dalam satu ayat akan tetapi dalam ayat-ayat itu lafazh *dzikir* selalu mendahului lafazh tasbih yaitu :

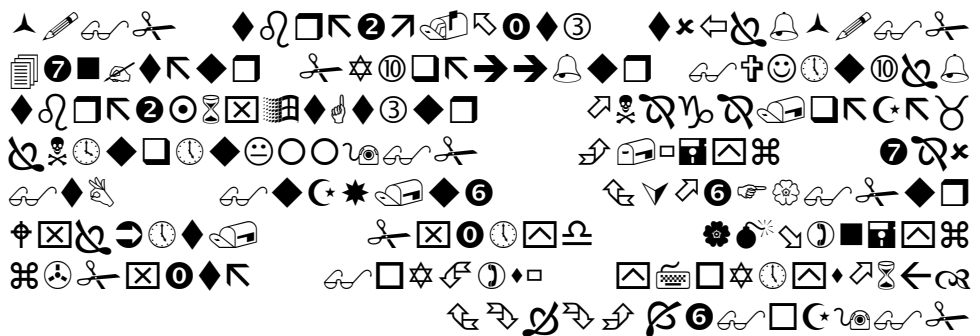
1. QS. As-Sajadah: 15



2. QS. Az-Zuhruf: 13



3. QS. Ali Imran: 191



Dengan *berdzikir* dan dengan memahami makna lautan yang terkandung dalam *dzikir* tersebut maka akan menimbulkan pentasbihan kepada Allah yaitu bahwa Allah tidak sama dengan makhluknya. Dengan pentasbihan

<sup>15</sup> Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asmaul Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, Rasail Media Group Semarang. hlm 50

tersebut maka akan menimbulkan dampak pada pembacaan tahmid (pemujian) kepada Allah dan menolak atas orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada banyak. Maka dengan begitu antara tasbeih tahmid dan *dzikir* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hanya orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang bisa mengetahui itu semua.

### C. Tamtsil Tasbeih dalam Al-qur'an

Kehendak Tuhan teraktualisasi dalam dua bentuk yaitu: aktualisasi kehendak Tuhan dalam bentuk nilai-nilai elementer dan nilai-nilai moral. Bentuk aktualisasi yang pertama merupakan berupa pemenuhan kehendak oleh semua makhluk Tuhan, kecuali manusia. Mereka hanya bisa memenuhi kehendak tersebut dengan total, tanpa memiliki kemampuan untuk melawan seperti manusia. Adapun aktualisasi yang kedua berupa pemenuhan kehendak Tuhan oleh manusia yang merupakan satu-satunya makhluk kosmis yang menerima amanat.<sup>16</sup>

Maka dalam pentasbeihan makhluk hidup, dibagi dua yaitu: mukallaf dan tidak mukallaf. Bagi yang mukallaf menggunakan tasbeih *Iraddhi Ikhtiyari* dan yang tidak Mukallaf menggunakan tasbeih *fitri taskhiri*. Akan tetapi, dalam penafsiran berbagai ulama tafsir yang saya baca ditegaskan bahwa, tasbeih bagi makhluk yang *Mukallaf* menggunakan makna yang *hakiki*, yaitu dengan menggunakan lisan dan perbuatan dan bentuk-bentuk yang lain seperti tulisan dll. Sedangkan pada tasbeih bagi makhluk yang *Ghairu Mukallaf* para mufassir berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa makhluk yang tidak mukallaf harus menggunakan makna tasbeih yang hakiki, seperti halnya mufassir M. Quraish Shihab, Ibnu 'Arabi, Hamka, dll. Adapun mufassir yang lain, mereka berpendapat bahwa makhluk yang tidak mukallaf makna tasbeihnya dengan menggunakan makna majazi seperti halnya mufassir kontemporer yaitu Fakhruddin ar-Razi, Mahmud Yunus, Zaqlul an-Najjar, dan Nisywah al-Ulwani dll.

---

<sup>16</sup> Tafstri, Zainul Arifin, Komaruddin, *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, cet I. hlm 199-200



Perbedaan dalam menafsirkan Al-qur'an yang telah saya sebutkan di atas, pada hakikatnya sama. Akan tetapi dalam sudut pandang mufassir itu berbeda. Padahal dalam Al-qur'an telah memberi peringatan kepada manusia yang terdapat dalam surat al-Isra' : 44, yaitu bahwa kamu sekalian tidak akan pernah tahu tasbih mereka (*Ghairu Mukallaf*).

Al-qur'an sudah memberikan beberapa contoh, yang menunjukkan bahwa semua langit tujuh dan bumi apapun yang ada di dalam mereka semua bertasbih kepada Allah Swt. Yaitu :

1. Tasbih Makhluk Yang Mukallaf

Tasbih yang digunakan oleh makhluk yang mukallaf merupakan tasbih *Iradi Ikhtiyari*<sup>17</sup> yaitu tasbih tasbih makhluk-makhluk mukallaf yang berakal dari golongan Manusia dan Jin. Inilah bentuk yang dikerjakan oleh hamba-hamba Allah yang shaleh dari golongan Jin dan manusia, dan tidak dilakukan oleh orang-orang yang tersesat. Karena sesungguhnya Allah Swt tidaklah menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadanya. Oleh karena itu Allah Swt berfirman:



Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".<sup>18</sup>

Maka dari itu yang bertasbih dengan menggunakan tasbih *Iraddhi Ikhtiyari* yaitu :

a. Tasbihnya Manusia

Manusia merupakan sumber dan sekaligus sebagai pelaku dari tindakan-tindakan yang bersifat moral. Melalui potensi-potensi rohaninya ia dapat berinisiatif, berinovasi, dan berkreasi merubah keadaan dirinya, lingkungannya dan dunia tempat hidupnya sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Manusia dapat merubah

<sup>17</sup> Tasbih Iradi Ikhriyari atau tasbihnya orang mukallaf yaitu bertasbih secara sadar dan dalam potensi keinginan dan pilihan untuk melakukannya atau tidak melakukannya.

<sup>18</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya, QS. Adz-Dzariyat: 56.*Op.Cit.*hlm. 862

milieunya menjadi lebih bermakna, lebih baik dan sebaliknya. Adapun tindakan atau perbuatan manusia yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan atau perilaku moral adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan ikhtiyar dan sengaja serta ia mengetahui apa yang diperbuatnya.<sup>19</sup>

Menurut al-Faruqi seperti yang telah dikutip dalam buku yang berjudul moralitas Al-qur'an dan tantangan modernitas yaitu bahwa eksistensi manusia tidak lain memiliki fungsi kosmik yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kesempurnaan anugrah yang diberikan kepada manusia yaitu pancaindra, akal, pemahaman, ruh, dan wahyu yang disampaikan oleh rasul.<sup>20</sup>

Manusia yang dijadikan oleh Allah Swt menjadi khalifah di muka bumi ini sebenarnya menanggung setiap amanah dan tanggung jawab dalam memakmurkan alam serta beribadat kepada Allah. Jelas sekali bahawa inilah kehidupan yang selayaknya dilaksanakan oleh manusia. Bukan mudah untuk memegang amanah dalam melaksanakan ibadah kepada Allah sepenuhnya. Kerana manusia begitu mudah untuk salah dan lupa sehingga mereka merasakan dunia ini akan terus kekal dan dapat dinikmati selama-lamanya. Dua amanah utama yang perlu dilaksanakan oleh manusia sebagai hamba Allah Swt. Ayat yang selalu kita dengar tetapi amat kurang sensitifiti kita terhadap dua perkara ini, yaitu Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Oleh itu, lakukan kebaikan dan benci kepada kemungkaran. Jika kita perhalusi, sebenarnya dua amanah begitu berat untuk kita sama-sama laksanakan jika kita tidak menyadari hakikat kita sebagai khalifah di bumi ini. Kita sepatutnya lebih sensitif bila mana Allah menyebut di dalam kalamNya: Maksudnya: *"Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada*

---

<sup>19</sup> Tafsir, Zainul Arifin, komaruddin. *Op.Cit.* hlm. 198

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 199

*segala perkara yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman). Dan kalaulah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu beriman (sebagaimana yang semestinya), tentulah (iman) itu menjadi baik bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka: orang-orang yang fasik.*<sup>21</sup> ” Jika ini kedudukan yang Allah Swt berikan pada kita, maka mulai sekarang jika perlu melihat kembali diri kita, peranan kita dalam memakmurkan bumi dalam konteks yang dikehendaki oleh-Nya dalam menggalas martabat seorang khalifah. Apa yang perlu kita sebagai khalifah untuk terus memastikan dipayungi oleh kebaikan dan juga memastikan bahwa kemungkaran juga dapat dicegah dan dibendung.

Telah dijelaskan di atas bahwa tasbih *Iradi Ikhtiyari* bagi makhluk yang mukallaf. Manusia merupakan makhluk mukallaf maka tasbih manusia adalah dengan menggunakah tasbih iradi ikhtiyari. Maka mukallaf bertasbih kepada Allah dengan menggunakan *Lisanul Maqal*. Yang mencakup dzikir kepada Allah dalam setiap keadaan dengan asmaul husna, sifat-sifat yang tinggi, dan seluruh atribut yang sesuai dengan keagungannya; menetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan mutlak apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sendiri bagi Dzat-Nya; memahasucikan dari segala kekurangan yang tidak layak dengan kedudukan Uluhiyyah, Rububiyah, dan Wahdaniyah-Nya; yang dilakukan dengan penuh ketundukan, kekhusyukan, dan pengagungan Allah yang Maha Pencipta, Maha Menjadikan, Maha Membentuk Rupa, Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Perkasa, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan Dia.<sup>22</sup>

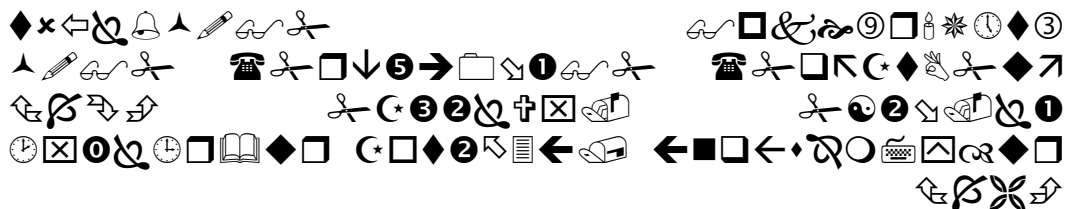
Dan karena tujuan itulah, kenapa Allah Swt berulang-ulang kali menyatakan kepada hambanya bahwa betapa pentingnya untuk banyak mengucapkan tasbih dan berdikir kepada-Nya. Mengemukakan tasbih

---

<sup>21</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. *Ali Imran: 110*. Op.Cit hlm.94

<sup>22</sup> Zaglulu an-Najjar, *Shu'arun Min Tasbih al-Kaa'inaat Lillah*, diterj: Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.Hlm. 53

manusia secara umum. Jumlahnya ada 9 ayat. Tiga ayat diantaranya terbentuk kata perintah kepada orang-orang mukmin. Dan itu merupakan perintah taklif agar bertasbih kepada Allah Hal itu sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat Al-qur'an antara lain:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.<sup>23</sup>

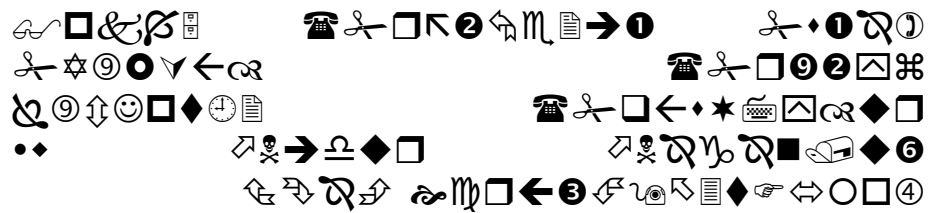
Dua Ayat di atas turun ketika nabi Muhammad di cerca dan dihina oleh kaum munafikin karena perkawinan beliau dengan Zainab yang merupakan janda bekas anak angkat beliau. Boleh jadi kaum muslimin yang mendengar cercaan tersebut terpancing untuk memaki para pencerca itu. Disisi lain cercaan yang dilontarkan kepada nabi Muhammad itu, pada hakikatnya merupakan pelecehan terhadap ketetapan Allah Swt. Nah, karena itu kaum beriman diperintahkan oleh ayat di atas untuk berdzikir dan mensucikan Allah dari segala kekurangan. Allah berfirman: *hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah* yakni ingatlah, renungkanlah serta sebut-sebutlah kebesaran nama Allah, dengan *berdzikir yang banyak*. Dan *sucikanlah Dia* dari segala kekurangan setiap pagi dan petang.<sup>24</sup>

Tiga ayat diantaranya terbentuk kata perintah kepada orang-orang mukmin. Dan itu merupakan perintah taklif agar bertasbih kepada Allah. Salah satunya ayatnya menyebutkan kata orang-orang mukmin bersama dengan penyebutan Rasulullah, dan dua ayat lainnya dengan penyebutan orang-orang mukmin secara mutlak yaitu:



<sup>23</sup> . Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-Ahzab: 41-42. *Op.Cit.* hlm. 674

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, Lentera hati, Jakarta, 2006, cet 5. juz 11. hlm. 287-288



Artinya: “*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud<sup>25</sup> seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong*”.<sup>26</sup>

Ayat diatas juga menerangkan perbedaan antara tasbih, dzikir dan tahmid yaitu ketika orang-orang mukmin itu mau berdzikir (mengingat-ingat) tentang tanda-tanda Allah yang ada di alam semesta ini maka pastilah mereka akan bersujud dan membaca tasbih dengan bacaan tahmid dan mereka tidak akan pernah menyombongkan dirinya.

Dalam hadits diriwayatkan bahwa dalam penyebutan tasbih itu sangat banyak pahalanya, seperti halnya Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

كلمات خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان الى الرحمن سبحان الله  
وبحمده سبحان الله العظيم

Artinya “*kalimat yang ringan di lidah (mengucapkannya) tetapi berat timbangan(pahala)nya dan keduanya di sukai Allah Swt ialah: Subhanallahi Wa Bihamdihi Subhanallahil ‘Adim*”.<sup>27</sup>

#### b. Tasbihnya Jin

Jin berasal dari alam tersendiri. Ia tidak termasuk dalam alam manusia dan juga tidak termasuk dalam alam malaikat. Ada persamaan antara Manusia dengannya, yaitu sama-sama memiliki akal, pengetahuan dan kemampuan memilih ”yang baik” dan ”yang buruk”.<sup>28</sup> Oleh karena itu Jin termasuk makhluk mukallaf yaitu yang

<sup>25</sup> Maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khushyuk. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah.

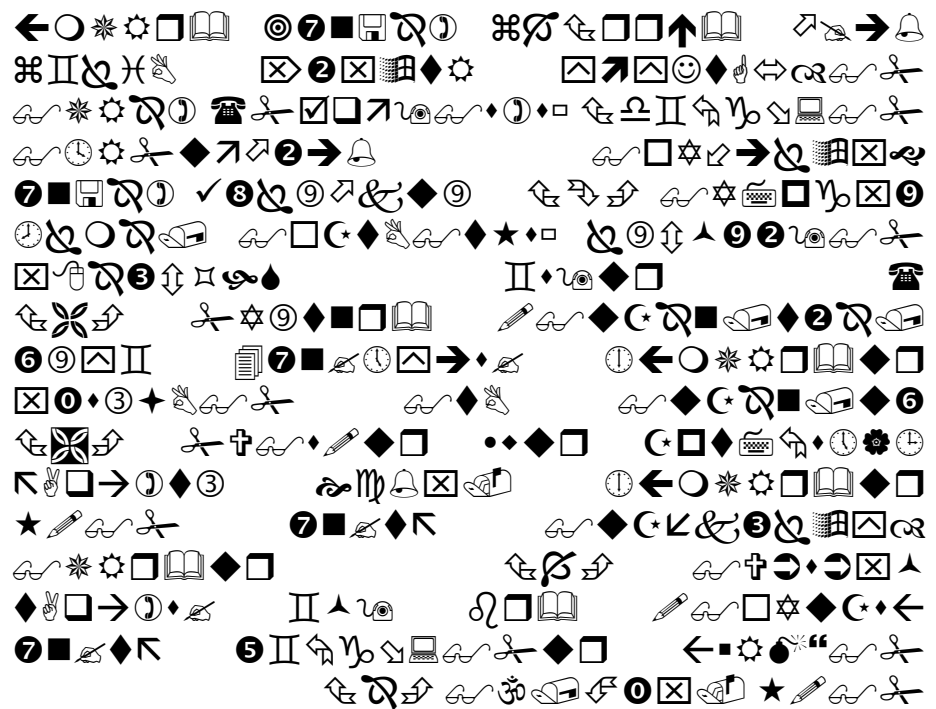
<sup>26</sup> Al-qur’an dan Terjemahnya. QS. As-sajadah: 15. *Op.cit.* hlm. 662

<sup>27</sup> HR. Muslim, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*, jilid IV, Klang book Centre, Malaysia, cet II, 1995. hlm. 260

<sup>28</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, ‘*Alam al-Jinn Wa al-Syayathin*, terjem, Abdul Muid Daiman, *Misteri Alam Jin Dan Setan*, Pustaka Nuun, Semarang, 2006, hlm 1

sesuai dengan QS. Ad-Dzariyat: 56. Jin merupakan makhluk *ghaib* dari alam yang tidak dapat kita lihat, sebagaimana ditunjukkan oleh makna dari namanya al-Jiin. Di dalam bahasa arab kata al-Jiin, al-Jinnah, dan al-Jaan adalah nama jenis bagi makhluk yang kebalikan dari makna *al-insu* (Manusia), yaitu sebutan bagi sekumpulan makhluk yang tersembunyi dari kita, yang diyakini keberadaannya, tetapi tidak dapat dilihat oleh Manusia<sup>29</sup>

Golongan Jin juga sama halnya seperti manusia dia juga makan dan minum, menikah dan beranak pinak.<sup>30</sup> Oleh karena itu, diantara mereka ada yang mukmin dan juga ada yang kafir. Hai ini termaktub dalam Al-qur'an. Antara lain yang berbunyi:



Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami, Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang

<sup>29</sup> Zaglul an-Najjar, *Op.Cit.* Hlm. 65

<sup>30</sup> Umar Sulaiman. *Op.Cit.* Hlm18

*kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, Dan Sesungguhnya Kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan Perkataan yang Dusta terhadap Allah”.*<sup>31</sup>

Dari keterangan di atas bahwa Jin itu termasuk makhluk mukallaf, maka Jin juga sama dengan Manusia. Dalam bahasan ini maka, Jin juga bertasbih kepada Allah, dari segala sifat kekurangan.

## 2. Tasbih Makhluk yang Tidak Mukallaf

Tasbih makhluk yang tidak mukallaf itu ada dua macam yaitu:

### a. Tasbih Makhluk Yang Bernyawa

Al-qur'anul Karim menegaskan bahwa alam semesta dan seluruh langit dan bumi, para Malaikat, Manusia, Jin, dan seluruh makhluk hidup dan mati yang ada di dalamnya, dengan seluruh fenomena dan evolusi yang terjadi di dalamnya, dan dengan sunnatullah yang diterapkan padanya, semuanya senantiasa bertasbih kepada Allah Swt tidak pernah berhenti, terlambat, dan tidak terputus, kecuali dari orang-orang yang maksiat dan lalai, orang-orang kafir dan ingkar.

#### 1. Malaikat

Malaikat adalah bentuk plural dari kata *Malak* (Malaikat). Mereka adalah penduduk tempat yang agung. Sekalipun di bumi juga ada Malaikat akan tetapi mereka makhluk yang suci, sangat terjaga dan terbebas dari dorongan-dorongan syahwat dan amarah, dorongan iri dan dengki. Malaikat senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Selalu taat kepadanya, bertasbih dan mensucikannya tanpa sedikitpun rasa jemu. Malaikat terbuat dari cahaya, makanya Malaikat memiliki kemampuan untuk mengubah wujud menjadi apa saja yang mereka kehendaki dan menenmpatkan mereka diseluruh alam semesta.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-Jin: 1-5. *Op.Cit.* hlm. 983

<sup>32</sup> Zaglul an-Najjar. *Op.Cit.* Hlm. 83

Para Malaikat ini ada, namun tidak ada pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, kecuali hanya bertasbih kepada Allah semata. Mereka tidak mempunyai kecenderungan kepada ciptaan Allah maupun dunia sama sekali. Apalah daya, Malaikat-malaikat itu bukanlah makhluk yang ditundukkan Allah kepada Manusia untuk melayani Manusia, sebagaimana halnya makhluk lainnya. Mereka disisi Allah tetaplah Malaikat yaitu makhluk yang tidak kenal apapun dan siapapun kecuali Dzat Allah Swt dan bertasbih kepada-Nya. Ilmu mereka pun telah dibatasi oleh Allah dengan ketentuan-Nya<sup>33</sup>:



Artinya: "(Malaikat-malaikat yang ada disisi Tuhanmu) tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud".<sup>34</sup>

Ayat ini melukiskan tiga sifat Malaikat, yaitu *pertama*, tidak sombong atau enggan beribadah, karena keangkuhan mengantar kepada kedurhakaan; *kedua*, bertasbih mensucikan Allah dari segala kekurangan; dan *ketiga*, selalu sujud dan patuh kepada Allah. Selanjutnya karena ibadah lahir dari ketiadaan keangkuhan, dan ini terdiri dari dua hal, rohani dan jasmani maka yang berkaitan dengan hati adalah mensucikan Allah Swt, dan yang berkaitan dengan jasmani adalah sujud kepada-Nya. Karena itu ayat di atas diakhiri dengan menyebut kedua hal tersebut – mensucikan Allah dan sujud – selanjutnya mensucikan Allah dan sujud kepada-Nya dapat mengantar seseorang menuju kedekatan kepada-Nya.<sup>35</sup>

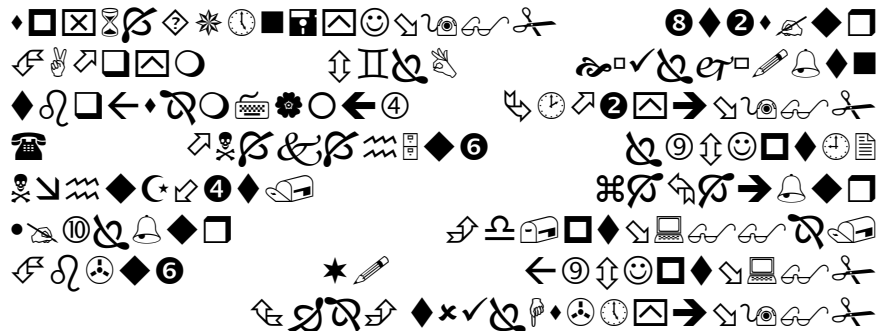
<sup>33</sup> Nisywah Al-Ulwani. *Op.Cit.* hlm. 149-150

<sup>34</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-A'raf: 206. *Op.Cit.* Hlm. 256

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab. *al-Misbah. Op.Cit.* juz 5. hlm.364



Para Malaikat itu senantiasa bertasbih kepada Allah hingga hari kiamat, dimana mereka pada hari kiamat yang agung nanti akan berkitar di sekeliling 'Arsy, seraya bertasbih dengan memuji Tuhan. Dengan mengucapkan "al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin" Seperti yang telah dijelaskan oleh firman Allah:



Artinya : "dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan diantara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkannya: 'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'"<sup>36</sup>.

Ayat diatas menyatakan bahwa: *dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'arsy, bertasbih sambil terus-menerus memuji tuhan mereka; dan diputuskanlah diantara mereka yakni hamba-hamba Allah yang dibebani tugas keagamaan itu dengan adil dan diucapkanlah oleh seluruh makhluk atau oleh para malaikat, pujian kepada Allah yakni : "Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin"*.<sup>37</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa mengucapkan tasbih bukan hanya dengan lafazh "Subhanallah" akan tetapi dengan kata-kata puji-pujian yang baik itu juga termasuk bertasbih kepada Allah. Ataupun dengan bertafakur atas ciptaan tuhan juga bisa dikatakan bertasbih kepada Allah. Maka dengan begitu tasbih kepada Allah itu sangat universal.

Sesungguhnya ucapan "al-Hamdulillah" yang diucapkan oleh Manusia itu dianggap tasbih, sebagaimana dianggap tasbih

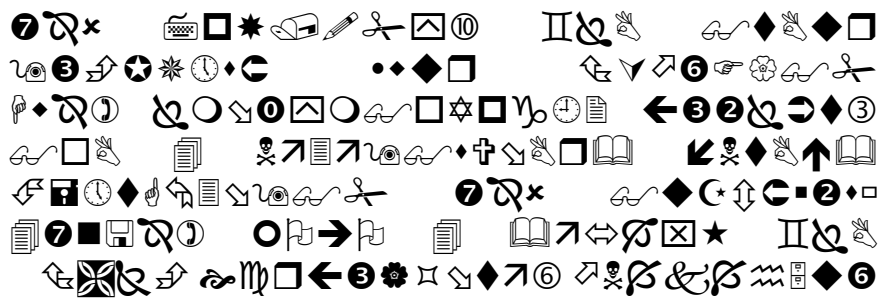
<sup>36</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Az-Zumar: 75. Op. Cit. Hlm. 256

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab. al-Misbah. juz 12. Op-Cit. hlm.273

pula setiap *dikir* yang mensucikan Allah, ataupun segala ucapan yang di dalamnya seorang hamba yang beriman mengagungkan sifat-sifat Allah yang mulia. Mengulang-ulang pengucapan Asma`al-Husna dianggap pula sebagai satu bentuk tasbih yang paling disukai oleh Allah Swt.<sup>38</sup>

## 2. Binatang

Hewan atau binatang atau margasatwa atau satwa saja adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan Animalia atau Metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup yang terdapat di alam semesta. Hewan dapat terdiri dari satu sel (uniselular) atau pun banyak sel (multiselular).<sup>39</sup> Hewan Dalam Al-qur'an yang berbunyi;



Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.<sup>40</sup>

Kata *Daabbah* adalah berasal dari kata *dabba*. Kata *ad-Dabib* secara Etimologi berarti berjalan dengan langkah yang pelan-pelan. Makna surat al-An'am di atas adalah sesungguhnya seluruh yang ada di muka bumi ini, misalnya hewan ataupun burung-burung itu menyerupai manusia, dari segi penciptaannya yang indah dan pengaturan makan, minum, tidur, terjaga, dan pengetahuan instingnya. Karena wajar jika Allah berhak untuk

<sup>38</sup>.Nisywah Al-Ulwani.*Op.Cit.* hlm 129

<sup>39</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Hewan> accessed on 8 September 2009

<sup>40</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-An'am: 38. *Op.Cit.*hlm192

mendapatkan tasbih dari mereka dengan cara yang telah ditetapkan Allah.<sup>41</sup>

Para ilmuwan mengklasifikasikan hewan kepada dua kelompok besar, yaitu hewan bertulang belakang dan hewan tanpa tulang belakang. Hewan yang bertulang belakang disebut Vertebrata. Hewan tanpa tulang belakang disebut Invertebrata atau Avertebrata. Hewan juga diklasifikasikan menurut makanan mereka yaitu:

- Hewan yang memakan daging dikenal sebagai hewan karnivora. Contoh: anjing, kucing, harimau
- Hewan yang memakan tumbuhan dikenal sebagai hewan herbivora. Contoh: kambing, kuda
- Hewan yang memakan daging dan tumbuhan dikenal sebagai hewan omnivora.
- Hewan yang memakan serangga dikenal sebagai hewan insektivora.

Dari berbagai macam bentuk hewan diatas bahwa hewan semuanya pun tunduk dan patuh atas perintah Allah. Misalnya burung. burung merupakan benda hidup dalam katogeri "bipedal", kumpulan haiwan vertebrata yang besar dan terdapat di berbagai belahan dunia, dari kawasan gurun sampai di kutub utara, juga di kawasan hutan hujan Amazon, dan Greenland. Terdapat lebih daripada 8,600 spesies Burung yang telah dikenal dan diklasifikasikan menjadi 27 aturan (orders). Selain itu terdapat pula banyak subspecies yang diperkirakan mencapai 3200 jenis.<sup>42</sup>

Burung merupakan homoioterma, berdarah panas, dengan suhu tetap 40-44 °C. Tulang burung adalah ringan dan berongga di kebanyakan tempat untuk mengurangkan ketumpatan dan beratnya. Semua burung mempunyai paruh, yang berbeda hanyalah bentuk

---

<sup>41</sup> Nisywah Al-Ulwani. *Op. Cit.* hlm162

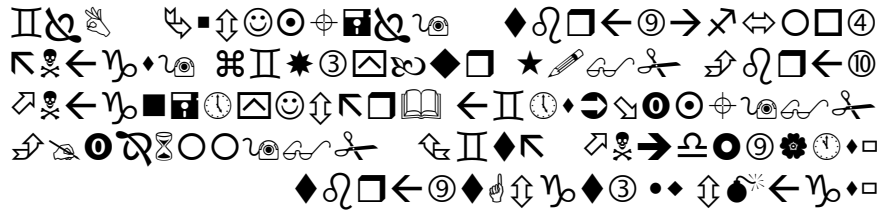
<sup>42</sup> <http://ms.wikipedia.org/wiki/Burung> accessed on 8 September 2009

dan ukuran paruh mereka. Kebanyakan burung mempunyai bulu pelepah kecuali sedikit yang tidak mempunyai bulu pelepah. Burung dipercayai berevolusi daripada reptilia, seperti dinosaur, yang hidup kira-kira 180 juta tahun yang lampau. Burung berubah dan kehilangan gigi dan ciri reptilia yang lain, samasa mengalami proses evolusi yang mengambil masa berjuta-juta tahun. Pada masa yang sama, bulu pelepah tumbuh pada ekornya dan sayapnya. Ciri-ciri utama haiwan burung adalah seperti berikut :

- Badan dilitupi oleh bulu pelepah.
- Mempunyai paruh yang tidak bergigi dan dua kepak.
- Mempunyai sisik pada kakinya.
- Bertelur dan telurnya dilindungi oleh cangkerang keras.
- Bernafas melalui peparu.
- Berdarah panas.

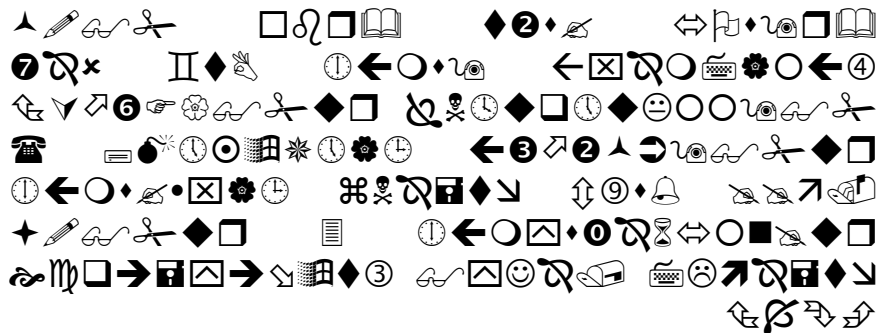
Walaupun kebanyakan burung mampu terbang terdapat beberapa spesies yang tidak mampu terbang seperti burung unta, rea, emu, kiwi dan pinguin yang tidak bisa terbang. Kesemua burung mempunyai sayap walaupun pada burung yang tidak dapat terbang, walaupun ia mungkin kecil dan tidak berguna. Burung adalah oviparous yaitu bertelur. Pada kebiasaannya burung betina akan mengeram telur, kadang kala kedua pasangan akan bergilir, dan dalam sesetengah spesies burung hanya burung jantan akan mengeramkan telur tersebut. Terdapat juga spesies burung yang bertelur dalam sarang burung lain untuk dieramkan oleh keluarga burung angkat. Dengan begitu burung menyerupai manusia dari segi penciptaannya maka, Seperti halnya burung Hudhud yang benar-benar mengetahui substansi dari tauhid dan menegaskan seorang diri bahwa ia melihat ratu negeri Saba' dan seluruh penduduknya sedang bersujud kepada matahari bukan kepada Allah, dengan berkata:





Artinya: "Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk".<sup>43</sup>

Sehingga tatkala nabi Sulaiman mendengar apa yang diucapkan oleh semut, beliaupun tersenyum dan tertawa karenanya. Andai saja kita tahu bahasa dan isyarat-isyarat dari seluruh makhluk yang ada di alam ini, niscaya kita akan memahami tasbih mereka. Maka hal ini serasi dengan firman Tuhan yaitu:



Artinya: "Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya<sup>44</sup>, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan".<sup>45</sup>

b. Tasbih Makhluk Yang Tidak Bernyawa

1. Tasbih Gunung

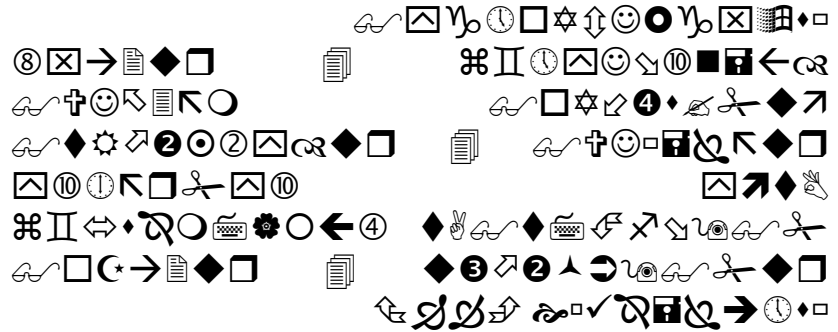
Di dalam Al-qur'anul Karim secara implisit banyak dikemukakan tasbih gunung-gunung bersama tasbih segala sesuatu dan tasbih segala apa yang ada di langit dan apa yang

<sup>43</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. An-Naml: 24 *Op.Cit.*hlm.596

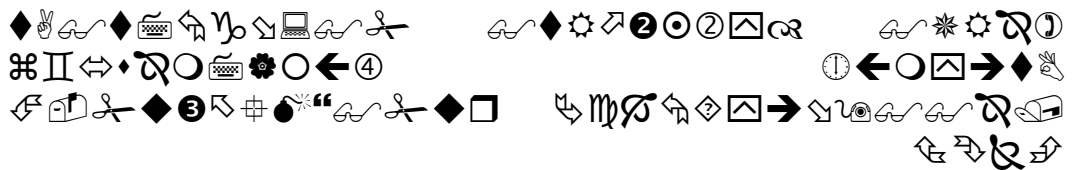
<sup>44</sup> Masing-masing makhluk mengetahui cara shalat dan tasbih kepada Allah dengan ilham dari Allah.

<sup>45</sup> *Ibid.* QS. An-Nur : 41. *Op.Cit.*hlm.551

ada di bumi, sebagian juga disebutkan secara eksplisit di dalam dua ayat berikut:

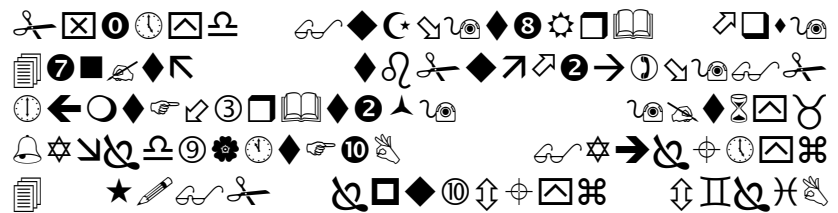


Artinya:”Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)<sup>46</sup>; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya”.<sup>47</sup>



Artinya: “Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi”<sup>48</sup>.

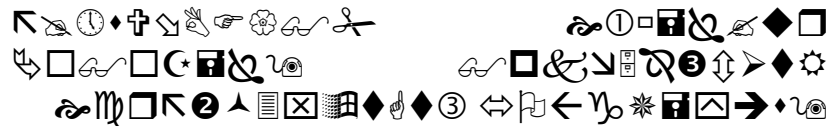
Demikian juga disebutkan sikap takut yang dirasakan gunung-gunung, di dalam Allah Swt :



<sup>46</sup>Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang Empunya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang Empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan Sementara kepada yang Empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. dan prang yang Empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.

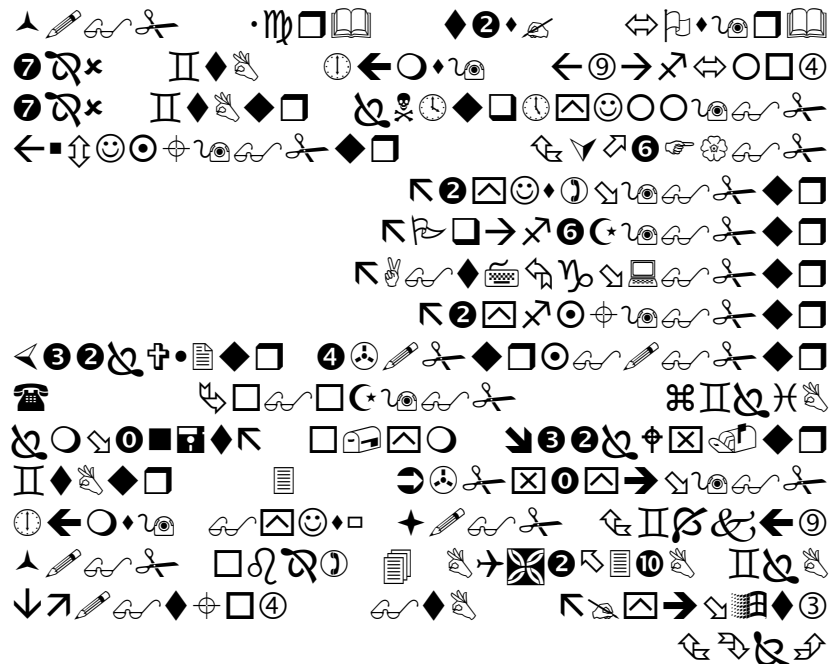
<sup>47</sup> Al-qur’an dan Terjemahnya. QS. Al-Anbiya’: 79. *Op.Cit.*hlm.504

<sup>48</sup> *Ibid.* QS. Shaad: 18. *Op.Cit.*hlm.735



Artinya: ”Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.<sup>49</sup>

Selain itu, terdapat juga isyarat yang menyebutkan sujudnya gunung-gunung kepada Allah Swt bersama dengan sujudnya entitas-entitas semesta yang lain, apa yang ada di langit dan di bumi, dan sebagian besar hamba Allah yang beriman. Yaitu yang terdapat dalam Al-qur’an yang berbunyi:



Artinya: ”Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”<sup>50</sup>.

<sup>49</sup> Ibid. QS. Al-Hasyr: 21. Op.Cit.hlm.919

<sup>50</sup> Ibid. QS. Al-Hajj: 18. Op.Cit.hlm.514

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung ditempat yang lain. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan. Pada beberapa ketinggian gunung bisa memiliki dua atau lebih iklim, jenis tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan yang berbeda.<sup>51</sup>

Di dalam Al-qur'an gunung-gunung disebutkan eksistensinya sebagai jangkar bumi. Ternyata dari studi-studi dan riset modern membuktikan fenomena itu dengan menemukan bahwa gunung-gunung mengokohkan kestabilan bumi sebagai sebuah planet dan lapisan-lapisan kerak bumi yang merupakan materi pembentuk benua-benua, bersama lempeng-lempeng dasar laut dan samudra – yang berada persis di bawah kerak bumi dan dikenal dengan nama lapisan lemah bumi. Dalam ayat lain gunung-gunung digambarkan sebagai pasak yaitu yang berbunyi


 Artinya: “Dan gunung-gunung sebagai pasak”<sup>52</sup>

Gunung adalah kumpulan massa sangat besar yang terdiri dari bebatuan yang ada di atas sepetak besar tanah yang terdiri dari materi yang sama. Atau dengan kata lain, gunung adalah sekumpulan besar batu yang menimpa sekumpulan batu

<sup>51</sup> <http://3lvin.wordpress.com/2008/03/21/definisi-gunung-kegunaannya/> accessed on 8 September 2009

<sup>52</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. An-Naba': 7. *Op.Cit.*hlm. 1014



lainnya di permukaan bumi. Inilah pengertian tentang gunung yang selama ini diketahui manusia.<sup>53</sup>

Akan tetapi, ketika manusia melihat lebih dalam sembari memperhatikan apa yang ada di bawah lapisan gunung, dan apa yang ada di bawah kakinya, serta menguak lapisan-lapisan yang membentuk bumi, maka ia akan menemukan dan mengetahui bahwa gunung ternyata menembus lapisan pertama bumi yang ketebalannya mencapai 50 km dan semuanya terdiri dari batu yang disebut lithosfer (kulit bumi). Gunung menembus lapisan pertama ini hingga mencapai akhirnya di lapisan kedua bumi yang bergerak aktif di bawahnya dan di dalam bumi kita.

Mengingat lapisan kedua bumi selalu bergerak aktif, maka Allah pun kemudian mengokohkan bumi dengan menanamkan gunung-gunung di atas lapisan bergerak tersebut yang mampu menembus dua lapisan bumi sekaligus (lapisan pertama dan lapisan kedua), persis sebagaimana pasak tenda yang di tancapkan di atas tanah tempat berdiri tenda.<sup>54</sup>

Para ilmuwan banyak berbeda pendapat dalam memahami peran gunung-gunung dalam mengokohkan bumi. Sebab kendati total keseluruhan massa gunung di atas permukaan bumi sangat besar, ia tetap tidak sebanding dengan massa bumi secara keseluruhan yang bobotnya mencapai kira-kira 1 milyar triliun ton.

Begitu juga ketinggian gunung meskipun menjulang, ia tetap tidak sebanding dengan panjang jari-jari (lingkaran) bumi. Sebab, selisih antara ketinggian puncak gunung yang tertinggi di dunia (yaitu Puncak Mount Everest yang termasuk dalam rangkaian pegunungan Himalaya dan berketinggian sekitar

---

<sup>53</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Seri Kemukjizatan Al-qur'an dan Sunnah (Kemukjizatan Bumi dalam Al-qur'an dan Sunnah)*, Yogyakarta, Sajadah\_press, 2008. hlm.79

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.79

8848 meter di atas permukaan laut dengan kedalaman palung yang terdalam di seluruh lembah samudera (Yaitu palung Mariyana yang terletak di dekat Kepulauan Philipina dan berkedalaman sekitar 11 km di bawah rata-rata permukaan laut) tidak mencapai 20 km (tepatnya 19,715 km). Sementara radius katulistiwa bumi mencapai 6378,160 km. Dari sini nampak jelas kemungilan kecekungan dan kecembungan bumi jika dibandingkan dengan radiusnya, dan prosentasenya pun tidak lebih dari 0,3 % dari total radius bumi ( $100 \times 19,715 / 6378,160$ ).<sup>55</sup>

### **Kegunaan Gunung**

Gunung berguna untuk mengukur iklim dan mengatur aliran air di sekitarnya. Selain itu pegunungan juga berguna untuk berbagai jenis tumbuhan dan binatang. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjadi sumber mineral. Pegunungan juga mempengaruhi aktivitas manusia dan pola transportasi, komunikasi dan pemukiman. Pegunungan juga mempengaruhi aliran udara dan curah hujan. Suhu udara menjadi turun dengan semakin bertambahnya ketinggian. Udara dingin tidak dapat menahan kelembaban udara sebanyak udara hangat. Ketika udara hangat bertiup ke atas gunung menjadi dingin dan menguap menjadi embun dan menjadi titik-titik air. Air ini turun mengikuti arah angin menjadi hujan atau kristal salju. Kira-kira seperti itulah siklus perputaran air di daerah pegunungan. Pada saat udara melewati puncak gunung, udara menjadi kehilangan kelembabannya. Dan akibatnya sisi gunung yang berlawanan dengan arah angin menjadi lebih kering dibandingkan sisi yang menghadap arah angin. Daerah kering yang berlawanan dengan arah angin ini disebut bayangan hujan. Banyak sekali padang pasir di dunia ini berada di

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 83

wilayah bayangan hujan. Banyaknya curah hujan yang turun di sekitar lereng gunung memenuhi kebutuhan air di seluruh daerah gunung. Aliran sungai dari gunung yang curam dan deras dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik tenaga air.

Gunung juga memiliki berbagai macam ketinggian daerah sehingga memungkinkan terjadinya variasi tumbuhan yang tumbuh disana. Beberapa jenis makhluk hidup hanya dapat bertahan di udara yang dingin di puncak-puncak gunung. Pegunungan biasanya juga merupakan sumber penghasil mineral. Gunung terbentuk dari proses geologi seperti letusan gunung dan gempa bumi. Proses ini bisa membawa mineral-mineral yang berharga ke atas mendekati permukaan tanah sehingga dapat dilakukan penambangan. Di berbagai belahan bumi gunung dapat menjadi penghambat bagi terjalannya hubungan transportasi, pemukiman, dan komunikasi. Dengan terisolasinya masyarakat oleh gunung menciptakan beraneka ragam kebudayaan. Di pegunungan alpen swis yang berbukit-bukit, telah memunculkan ratusan dialek dan empat macam bahasa. Masyarakat pegunungan tengger hingga kini tetap mewarisi berbagai tradisi sejak zaman Majapahit.

Gunung juga dapat menjadi tempat tujuan wisata yang penuh tantangan. Berbagai kegiatan seperti berkemah, mendaki gunung, panjat tebing, pengamatan satwa dan penelitian fauna, atau sekedar mencari hawa segar pegunungan dan menyaksikan pemandangan yang indah.<sup>56</sup>

Dengan demikian, gunung-gunung bukanlah gugus-gugus yang kaku, akan tetapi terus bergerak. Ia berputar bersama bumi di dalam gerak rotasi pada sumbunya dan bergerak bersamanya di dalam peredaran pada orbitnya.

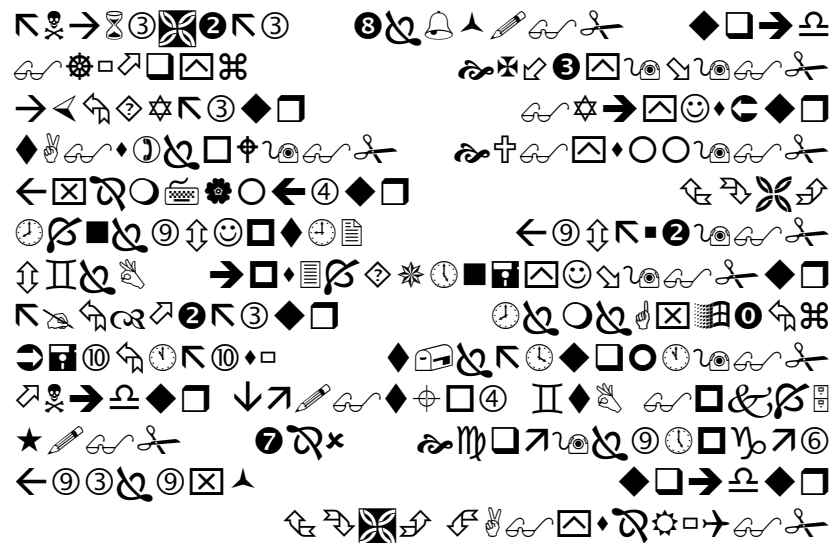
---

<sup>56</sup> <http://3lvin.wordpress.com/2008/03/21/definisi-gunung-kegunaannya/> accessed on 8 September 2009

Demikian juga ia bergerak naik ke atas setiap kali faktor-faktor denudasi (pengikisan) menimpa puncaknya sesuai dengan hukum pengapungan.

2. Tasbih fenomena dan hukum alam

Isyarat tasbih guruh di dalam Al-qur'an disebutkan satu kali yaitu dalam firman Allah:



Artinya: “Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung, dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya”.<sup>57</sup>

Dua ayat di atas mengisyaratkan tentang adanya keterkaitan antara fenomena-fenomena alam yang disebutkan: petir, kilat, awan mendung yang tebal, dan halilintar. Dua ayat ini juga menyatakan bahwa guruh bertasbih kepada Allah dan merasa takut kepada adzab-Nya.

Para ahli kosmologi (ilmu alam) menyebutkan bahwa kedua fenomena kilat dan badai guntur terjadi karena benturan arus-arus listrik berlawanan yang terdapat pada gumpalan awan

<sup>57</sup> Al-qur'an dan Terjemahnya. QS. Ar-Ra'd: 12-13. *Op.Cit.*hlm. 370

yang tebal dan memanjang. Ketika tegangan arus-arus itu semakin membesar, terjadilah tekanan pelepasan arus listrik dalam bentuk kilat. Percikan api yang berasal dari kilat tersebut menyebabkan suhu panas udara di dalam gumpalan awan mendadak naik sehingga menyebabkan *pemuaiannya* dengan suara-suara ledakan yang dahsyat. Suara-suara ledakan dan dentuman naik turunnya pada atmosfer bumi disebut dengan petir atau halilintar.<sup>58</sup>

Petir terjadi akibat perpindahan muatan negatif (elektron) menuju ke muatan positif (proton). Para ilmuwan menduga lompatan bunga api listriknya terjadi melalui beberapa tahapan:

- Pemampatan muatan listrik pada awan bersangkutan
- Penumpukan muatan di bagian paling atas awan adalah listrik muatan negatif; di bagian tengah adalah listrik bermuatan positif; sementara di bagian dasar adalah muatan negatif yang berbau dengan muatan positif.
- Pada bagian dasar inilah petir biasanya terjadi.

Proses terjadinya petir berawal dari awan yang naik ke angkasa dan menutupi cahaya matahari, sementara hujan dan hujan es turun dari awan itu sendiri. Strukturnya mungkin mengandung muatan listrik dalam kondisi tertentu. Gejala ini diiringi oleh pembongkaran muatan listrik antara berbagai bagian dari awan yang sedang terbentuk, atau diantara beberapa awan. Pembongkaran muatan listrik ini menyebabkan timbulnya bunga api yang menakutkan, biasanya disebut kilat. Apabila pembongkaran muatan listrik tersebut terjadi antara awan dengan permukaan bumi, maka dalam hal ini ia disebut halilintar (petir, geledek). Sudah diketahui orang, bahwa ekspansi udara yang cepat karena panas yang mendadak

---

<sup>58</sup> Zaglul an-Najjar. *Op.Cit.* Hlm. 161

menyebabkan kilat, diikuti oleh tekanan antara dan tekanan rendah di ruang angkasa yang disebut guntur atau guruh. Mengenai bunyi guruh sumbernya berasal dari pantulan bunyi yang menggemuruh dari serangkaian basis awan, dan karena ketinggian dan sejenis itu.<sup>59</sup>

Petir adalah hasil pelepasan muatan listrik di awan. Energi dari pelepasan itu begitu besarnya sehingga menimbulkan rentetan cahaya, panas, dan bunyi yang sangat kuat yaitu geluduk, guntur, atau halilintar. Sedemikian besarnya sampai-sampai ketika petir itu melesat, tubuh awan akan terang dibuatnya, sebagai akibat udara yang terbelah. Ketika akumulasi muatan listrik dalam awan tersebut telah membesar dan stabil, lompatan listrik (electric discharge) yang terjadi pun akan merambah massa bermedan listrik lainnya, dalam hal ini adalah Bumi. Besar medan listrik minimal yang memungkinkan terpicunya petir ini adalah sekitar 1.000.000 volt per meter.

---

<sup>59</sup> Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-qur'an tentang Alam Semesta*, Jakarta, AMZAH, 2008. hlm. 25

